

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Guna menghindari ketimpangan dalam pemahaman terhadap judul penelitian, maka peneliti perlu menjabarkan penegasan istilah pokok bahasan. Adapun penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

#### **A. Penyesuaian Diri**

##### **1. Defenisi**

Dari segi bahasa “penyesuaian” adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.<sup>26</sup>

Adjusment atau penyesuaian diri dalam studi sosial lapangan, kejiwaan sering didefinisikan dengan penyelarasan yang berarti penyesuaian diri antara individu dengan lingkungan sosial dan kejiwaan sekitarnya yang selalu menuntut agar menyasikan antara individu dan lingkungannya.<sup>27</sup> Adapun yang dimaksud dengan penyesuaian diri menantu dan mertua adalah kemampuan menantu untuk menyesuaikan dirinya terhadap mertua untuk hidup serumah.

Para psikolog menyebutnya sebagai penyesuain diri, yang sebelumnya konsep ini adalah konsep biologis yang disebut dengan

---

<sup>26</sup> Musthafa Fahmy, *Penyesuaian Diri Lapangan Implementasi dari PenyesuaianDiri*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 14

<sup>27</sup>Ibid.hlm.13.

adaptasi. Menurut Lazarus dalam Desmita, penyesuaian diri ini adalah proses psikologis dimana individu dapat mengatur maupun mengatasi berbagai masalah tekanan dan tuntutan.<sup>28</sup>

Adaptasi atau penyesuaian diri tergantung pada penempatan bawaan sehingga diperlukan banyak waktu untuk belajar, proses adaptasi pada manusia dinilai lebih lambat daripada penyesuaian pada binatang yang cenderung lebih mudah dalam penyesuaiannya. Hal ini terjadi dikarenakan insting dan reflek binatang yang terkait begitu kuat dengan suatu lingkungan. Sedangkan, insting dan reflek sangat sedikit mempengaruhi perilaku manusia, dan lebih dipengaruhi oleh hal-hal yang telah dipelajarinya.<sup>29</sup>

Menurut Desmita, penyesuaian diri adalah suatu tatanan psikologi yang kompleks dan luas, serta melibatkan semua respon individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan eksternal maupun dari internal individu itu sendiri. Dengan istilah lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan eksternal dan internalnya.<sup>30</sup>

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang secara berkelanjutan dengan diri individu itu sendiri, orang lain

---

<sup>28</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 190

<sup>29</sup> Samsunuwiyati Mar'at, Lieke Indieningsih Kartono, *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 43

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 191

dan dunianya.<sup>31</sup> Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi reaksi tingkah laku dan mental, yang dimanaindividu berusaha mengatasi ketegangan, kebutuhan, konflik dan frustrasi yang dialaminya. Individu tersebut berusaha agar tujuan dalam dirinya memperoleh keharmonisan dan persamaan antar tuntutan yang ada dalam dirinya dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.<sup>32</sup>

Dalam pengertian universal penyesuaian diri bukan hanya merupakan mengubah dirinya sendiri sesuai dengan situasi pada saat itu, melainkan juga mengubah lingkungannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Penyesuaian diri memiliki dua arti, pertama disebut dengan penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri) dan kedua disebut dengan *aloplastis* (*alo* yang memiliki arti yang lain). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana individu mempengaruhi lingkungan.<sup>33</sup>

Oleh karena itu penyesuaian diri merupakan proses individu untuk mencapai keseimbangan hidup dalam mencapai kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Proses penyesuaian diri lebih bersifat sumur hidup, sehingga manusia terus berupaya menemukan, mengatasi tekanan dan tantangan hidup untuk mencapai pribadi yang sehat. Penyesuaian adalah sebagai bentuk atau proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan

---

<sup>31</sup> Gufron, Rini, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 50

<sup>32</sup> Hendriati Agustina, *Psikologi Perkembangan, (Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Dri pada Remaja)*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2006), hml. 146

<sup>33</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 60

internal dan eksternal. Individu dapat dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia kebutuhannya dapat dicapai dengan cara-cara yang sehat dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat pasti, tetapi penyesuaian diri cenderung bersifat relatif. Artinya harus dirumuskan dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan tuntutan terhadap dirinya.<sup>34</sup> Penyesuaian diri bersifat relatif karena tiga hal, adapun tiga hal tersebut ialah:<sup>35</sup>

- a. Penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian seseorang bersedia untuk mengubah dan mengatasi tuntutan yang mengganggu. Kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai perkembangan dan tahap kepribadianya.
- b. Kualitas penyesuaian diri berubah-ubah terhadap beberapa hal yang berhubungan langsung dengan sosial dan kebudayaan.
- c. Individu memiliki berbagai cara tertentu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap individu. Misalnya faktor fisik, perkembangan dan kematangan,

---

<sup>34</sup> Agustina. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. (Bandung: PT Refika Aditama 2006), hlm. 147

<sup>35</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 193

psikologis, lingkungan, dan budaya.<sup>36</sup> Berikut penjelasan keempat faktor tersebut:

1. Faktor kondisi fisik, yang meliputi kesehatan, bentuk tubuh, keturunan, berbagai hal yang berkaitan dengan fisik.
2. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan kematangan emosional, sosial, intelektual, dan moral.
3. Faktor psikologis, yaitu pengalaman individu, konflik dan frustrasi, serta kondisi psikis individu pada saat penyesuaian diri.
4. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan seperti kondisi, kondisi rumah, keluarga, dan lainnya.
5. Faktor budaya, yang meliputi adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi proses penyesuaian diri individu.

Adapun dari beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diatas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tidak hanya faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri seperti faktor lingkungan dan faktor budaya melainkan dari dalam diri juga termasuk kedalam faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seperti faktor perkembangan dan kematangan, faktor kondisi fisik dan faktor psikologis.

---

<sup>36</sup>Singih D. Gunarsa, Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 103.

## B. Menantu Jawa

### 1. Defenisi

#### a. Menantu

Menantu atau mantu merupakan sebutan dalam relasi kekerabatan yang mer pada pasangan suami istri dari anak. Suami dari anak perempuan disebut menantu laki-laki, sedangkan istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan. Suami atau istri dari keponakan juga dapat disebut sebagai menantukeponakan.<sup>37</sup>

#### b. Jawa

Nama Jawa mungkin dari kata ja (lahir) dan wa (watak). Artinya, kelahiran watak baru (peradaban), dari kebodohan menuju kearah kemajuan.<sup>38</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno dalam buku Etika Jawa, bahwa, “ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik atau lebih mengarh pada kata tentrem. Kaidah kedua menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya” Franz Magnis Suseno kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, kaidah kedua sebagai prinsip

---

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar, hlm. 112.

<sup>38</sup>Suwardi Endrawara, *Falsafah Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta : Cakrawala 2010), hlm. 1-3.

hormat. Kedua prinsip tersebut, orang Jawa dapat membawa diri dan menjaga keselarasan.<sup>39</sup>

### c. Menantu Jawa

Menantu Jawa merupakan sebutan dalam kekerabatan pada pasangan suami atau istri yang mengarah kepada secara geografis menantu tersebut berasal dari suku Jawa, yang tinggal diletak geografis Jawa, juga memegang teguh nilai Budaya Jawa, baik secara tata krama (tindak tanduk), kebiasaan dan adat istiadat.

Menantu Jawa juga dapat dikatakan sebutan kekerabatan dari suami dan istri yang mengarah diri pada sikap rukun dan menghormati yang dapat membawa diri dan menjaga keselarasan untuk menuju perubahan yang mengarah pada kemajuan pemikiran dan tindakan.

## 2. Hubungan Menantu dan Mertua

Hubungan atau *Relation* adalah kesinambungan interaksi antara dua individu atau lebih, kelompok atau antara individu dengan kelompok yang sifatnya asosiatif dan disosiatif.<sup>40</sup> Asosiatif merupakan sebuah hubungan yang menunjukkan adanya pendekatan atau penyatuan.<sup>41</sup> Ada tiga bentuk asosiatif, antara lain:

---

<sup>39</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah pokok filsafat moral* (Yogyakarta, Kanisius, 1987), hlm. 85.

<sup>40</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), hlm. 424.

<sup>41</sup> Muchammad Ismail, dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), hlm. 120.

a. Kerja Sama

Kerja sama yang dimaksudkan disini adalah sebagai bentuk usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama dapat meluas apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuannya tersebut dikemudian hari memiliki manfaat bagi semuanya.<sup>42</sup>

b. Akomodasi

Akomodasi sebenarnya merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan atau konflik tanpa menjatuhkan pihak lain. Sehingga pihak terkait tidak kehilangan kepribadiannya.<sup>43</sup>

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam tahap lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha meminimalisir perbedaan yang terdapat antara orang perorangan dan juga meliputi usaha untuk meningkatkan kesatuan. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan berbagai kepentingan serta tujuan kelompok. Apabila asimilasi diadakan oleh dua kelompok manusia, batas-batas antara kelompok

---

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm.79.

<sup>43</sup> Ibid. hlm. 83.



tersebut akan hilang dan keduanya bersatu menjadi suatu kelompok.<sup>44</sup>

Sedangkan disosiasi merupakan sebuah hubungan yang mengindikasikan adanya gerak kearah perpecahan.<sup>45</sup> Disosiasi memiliki tiga bentuk, antara lain:

a. Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat juga diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang sama-sama bersaing untuk mendapatkan keuntungan melalui beberapa bidang kehidupan yang pada suatu saat tertentu dapat menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang sudah tersedia, tanpa menggunakan kekerasan ataupun ancaman.<sup>46</sup>

b. Kontravensi (Contravention)

Kontravensi pada dasarnya adalah wujud proses sosial yang berposisi antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi utamanya ditandai oleh berbagai gejala adanya ketidakpastian menyangkut diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan kurang suka yang disembunyikan, kebencian dan keraguan terhadap kepribadian orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid. hlm. 88.

<sup>45</sup> Syahril Syarbani, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 28.

<sup>46</sup> Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), hlm. 99.

<sup>47</sup> Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993. hlm. 104.

c. Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan adalah suatu tahap sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk mewujudkan tujuannya dengan jalan menolak pihak lawan dengan disertai ancaman atau kekerasan.<sup>48</sup>

Mertua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua suami ataupun istri.<sup>49</sup> Sedangkan menantu adalah sebutan dalam hubungan atau sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak.<sup>50</sup> Jadi yang dimaksud dengan hubungan mertua dan menantu adalah terjadinya proses interaksi antara mertua dengan menantu yang menghasilkan persatuan maupun perpecahan.

---

<sup>48</sup>Ibid. hlm. 107.

<sup>49</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: edisi ke tiga (Jakarta:Balai Pustaka,1990), hlm. 737.

<sup>50</sup> Ibid. hlm. 731.